

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meneliti dan mengkaji tentang agama merupakan hal yang menarik, karena agama diperuntukkan untuk manusia.¹ Hal ini karena agama dalam diskursus keagamaan kontemporer dijelaskan bahwa “agama” ternyata memiliki banyak wajah (*multifaces*) dan bukan lagi terkait hanya semata-mata dengan persoalan ke-Tuhanan, kepercayaan, keimanan, pedoman hidup, dan seterusnya. Selain ciri dan sifat konvensional yang memang mengasumsikan bahwa persoalan keagamaan hanyalah semata-mata persoalan Ketuhanan, agama ternyata juga terkait erat dengan persoalan-persoalan historis cultural yang juga merupakan keadaan manusia seluruhnya.²

Oleh sebab itu, menurut Paul Tillich yang dikutip oleh Muhammad Daud Ali dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam*.

“Setiap orang yang beragama selalu berada dalam keadaan *involved* (terlibat) dengan agama yang dianutnya. Walaupun seseorang dengan beragama akan mengikat dirinya dengan Tuhan, tetapi bersamaan dengan itu dia akan merasa terangkat karena mendapat *keselamatan*.”

¹ Imam Syafe'i dan dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 31.

² Ismail, *Sejarah Agama-Agama (Pengantar Studi Agama-Agama)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 1–2.

Keselamatanlah yang menjadi tujuan akhir manusia dan keselamatan itu didapat melalui pelaksanaan keyakinan agama yang ia peluk.³

Selanjutnya, agama memang sesungguhnya merupakan perilaku yang terdapat di alam kenyataan dan oleh karenanya dapat di amati dan diteliti. Hal ini dapat dikatakan bahwa fenomena agama dan fenomena sosial berjalan seiring. Bila fenomena sosial berubah, maka akan diikuti oleh perubahan fenomena agama, dan sebaliknya. Perilaku keagamaan sesungguhnya perilaku manusia, masyarakat, dan budaya. Ringkasnya realitas agama (kehidupan beragama) adalah juga realitas sosial budaya.⁴

Sepanjang sejarah, agama telah memberi sumbangsing positif bagi masyarakat dengan memupuk persaudaraan dan semangat kerjasama antar anggota masyarakat. Namun, agama juga sering menjadi pemicu konflik antar masyarakat beragama. Hal ini merupakan sisi negatif dari agama dalam mempengaruhi masyarakat dan telah terjadi di beberapa tempat di Indonesia.⁵

Indonesia tak dapat dipungkiri adalah bangsa multikultural, bangsa ini memiliki ratusan suku bangsa, bahasa, dan agama. Keadaan ini adalah berkah dan keunggulan apabila kita mampu membimbing dalam sebuah kesatuan yang menghasilkan keragaman yang indah dan kuat. Namun, multikultural jika tidak terakomodasi dengan baik bisa menjadi musibah disintegrasi bangsa.⁶ Pada

³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo, 2013), 39.

⁴ J. Dewi Narwoko dan Bagong Suryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2005), 4.

⁵ M. Subhi Azhari, "Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan Dan Problem Pendirian Rumah Ibadah Di Indonesia," *Jurnal Hak Asasi Manusia* 11, no. 11 (2014): 36, <https://doi.org/10.58823/jham.v11i11.87>.

⁶ Abd Mu'id Aris Shofa, "MEMAKNAI KEMBALI MULTIKULTURALISME INDONESIA DALAM BINGKAI PANCASILA," *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1, no. 1 (27 Juli 2016): 34, <https://doi.org/10.24269/v1.n1.2016.34-40>.

kenyataannya, keragaman budaya, keragaman bahasa dan agama, dapat menimbulkan permasalahan bagi stabilitas. Masyarakat yang multikultur dapat menyebabkan berbagai permasalahan termasuk masalah stabilitas masyarakat dalam konteks budaya dan keragaman etnis.⁷

Multikultural sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Sedangkan Multikulturalisme adalah ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Multikulturalisme menjadi pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, kemajemukan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.⁸

Ide multikulturalisme di Indonesia kembali mencuat ke permukaan pada tahun 2002, oleh karena sebelumnya pemerintah Orde Baru cenderung dijalankan secara sentralistik. Pasca Orde Baru desentralisasi pemerintahan berkembang dan sifat kedaerahan meningkat. Hal ini diperkirakan dapat menimbulkan efek kontra terhadap perspektif kesatuan dan integrasi nasional.

Bersangkutan dalam hal tersebut, maka diperlukan kembali diimplementasikannya gagasan multikulturalisme di Indonesia. Paham multikulturalisme pada dasarnya tumbuh dan berkembang di Kanada dan Amerika.

⁷ Vladimir Fokin dkk., "Multiculturalism in the Modern World," *International Journal of Environmental and Science Education*, 11 November 2016, 10777, <http://www.ijese.net/makale/1464.html>.

⁸ Kompas Cyber Media, "Multikulturalisme: Definisi, Jenis, dan Penerapannya," KOMPAS.com, 27 Februari 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/28/00000081/multikulturalisme--definisi-jenis-dan-penerapannya>.

Pengertian multikulturalisme sejalan dengan fakta sosial yang sudah ada di Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika. Dapat dilihat antara multikulturalisme dan bhineka tunggal ike memiliki semangat sama yakni : *unity in deversity* bukan *uniformity in deversity*. Maka dari itu perlunya penamaan nilai-nilai multikulturalisme yang sejalan dengan Bhineka Tunggal Ika melalui pendidikan.⁹

Pendidikan multikultural yang mengajarkan "bebas dari bias budaya" tidak ada satu pun budaya kelompok etnis yang dominan dalam praktik dan konten. sistem pendidikan yang harus mengakui bahwa "perbedaan" adalah nilai yang berbeda sehingga mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran, percaya diri pada kemampuan dan memiliki rasa hormat dan penerimaan yang sehat terhadap satu sama lain.¹⁰

Pendidikan sendiri dasarnya adalah sebuah proses terus menerus yang lakukan untuk memanusiakan manusia. Secara umum pendidikan juga dimaknai sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan terus menerus untuk mengubah dari yang sebelumnya tidak mengetahui akan sesuatu lalu menjadi tahu akan sesuatu tersebut, pendidikan bisa dimaknai pula sebagai upaya untuk mengubah kemampuan seseorang yang sebelumnya belum bisa melakukan sesuatu menjadi bisa melakukannya.¹¹ Bila mengacu pada "pendidikan secara terus menerus" atau

⁹ Okta Hadi Nurcahyono, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2, no. 1 (28 Maret 2018): 108, <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>.

¹⁰ Carl E. James, "Multicultural and Anti-Racism Education in Canada," *Race, Gender & Class* 2, no. 3 (1995): 31–32.

¹¹ Akhmad Muhaimin Sandra, *Pendidikan yang Membebaskan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 39.

life long education, maka menjadi lebih jelas bahwa pendidikan dapat terjadi kapan pun dan dimana pun, oleh siapa pun, dan kepada siapa pun.¹²

Dalam agama Islam sebelum orang-orang bicara soal Pendidikan, Nabi Muhammad sudah bersabda : *Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat*, dan bahwa *Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim*. Bahkan dalam Al-Quran, Allah memerintahkan kepada Nabi : *Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan*.¹³

Selanjutnya di Indonesia, pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 disebutkan: (1) Jalur Pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. (2) Pendidikan sebagaimana dimaksud ayat (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka atau melalui jarak jauh. Pendidikan formal lebih lanjut diterangkan bahwa: "Jenjang formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi."¹⁴

Dalam sekilas istilah pendidikan tinggi dan perguruan tinggi dilihat memiliki pengertian yang sama, yang sebenarnya mempunyai arti berlainan. Pendidikan adalah pendidikan yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah

¹² Arya H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan : Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Program Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 56.

¹³ Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat : Pendidikan Islam antara Ajaran dan Kenyataan* (Banjarmasin: Jendela, 2013), 114.

¹⁴ "UU No.20 Thn 2003 - Sistem Pendidikan Nasional," diakses 14 Maret 2020, http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm.

di jalur pendidikan sekolah. Sebaliknya, perguruan tinggi satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi.¹⁵

Pendidikan tinggi adalah lembaga pendidikan yang tertinggi dalam sistem pendidikan nasional di semua negara. Posisinya tidak sama dengan pendidikan dasar dan menengah yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh dan berkembang sebagai anggota masyarakat yang normal. Perguruan tinggi mempunyai misi tidak hanya menghasilkan lulusan yang pandai, andal dalam mengelola ilmunya, dan mampu menerapkannya di dunia kerja. Perguruan tinggi harus bisa mengantarkan peserta didik untuk dapat memahami dirinya sendiri, menentukan peran dirinya di masyarakat, dan menjadikannya manusia yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Perguruan tinggi mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan setiap anggota masyarakat agar mampu menjaga warisan budaya dalam sebuah peradaban yang menjunjung tinggi harkat manusia sebagai individu dan anggota kelompok sosial.¹⁶

Perguruan Tinggi menyelenggarakan pendidikan tinggi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pasal 20 ayat 1 UU RI No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politekik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Adapun Akademi merupakan program yang menyelenggarakan pendidikan tinggi akademik maupun profesional dalam lingkup satu disiplin ilmu pengetahuan. Politeknik menyelenggarakan program profesional pada beberapa bidang pengetahuan

¹⁵ Nauriatul Muharramah, *Sistem Rekrutmen Mahasiswa Baru IAIN Antasari* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), 3–4.

¹⁶ Muhammad Faisal Amir, *Manajemen Kinerja Perguruan Tinggi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), 3.

khusus. Sekolah Tinggi adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau pendidikan profesional dalam satu disiplin ilmu tertentu. Institut adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan akademik dan/atau profesional dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, atau kesenian yang sejenis. Universitas menyelenggarakan program pendidikan akademik dan/atau profesional dalam beberapa disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian tertentu.¹⁷

Adapun melihat urgensi masyarakat Indonesia yang multikultur, yang terdiri dari berbagai agama dan keyakinan, dalam sejarah perkembangannya kadang terjadi gesekan antar kelompok masyarakat. Dengan demikian, diperlukan sebuah metode dan kajian untuk meneliti, memahami, dan menjelaskan implikasi, serta dampak multikultur. Melalui hal-hal tersebut diharapkan terjadinya penerimaan yang positif terhadap perbedaan dalam masyarakat di Indonesia.¹⁸

Dalam kaitannya semacam itulah terasa mendesak untuk melaksanakan peningkatan program studi yang memberikan kajian dan pengajaran bidang studi agama-agama. Program studi yang dapat menarik dan diminati oleh masyarakat khususnya calon mahasiswa, yang mempunyai visi misi jelas dan lebih terarah pada tujuan, yang mampu menjawab segala tantangan dan peluang bagi mahasiswa untuk berguna bagi masyarakat serta mampu bersaing secara ketat di dunia kerja.

Dalam hal ini salah satu program studi yang ada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora adalah prodi Studi Agama-Agama. Studi Agama-Agama (SAA)

¹⁷ Muharramah, *Sistem Rekrutmen Mahasiswa Baru IAIN Antasari*, 5.

¹⁸ "Sejarah Jurusan," diakses 15 Juni 2023, <https://www.saauinbdg.com/2020/01/sejarah-jurusan.html>.

merupakan prodi yang beralih nama dimana sebelumnya dikenal dengan sebutan Perbandingan Agama. Perubahan ini disebabkan dari cara pandang berbagai kalangan yang kurang baik dan tidak sedikit yang mengatakan ilmu ini terkesan membanding-bandingkan agama satu dengan agama yang lain, sehingga diubah menjadi Studi Agama-Agama.

Studi Agama-Agama yang lahir dari antusias yang kuat, keinginan yang sungguh-sungguh untuk memahami agama lain. Keinginan untuk mengatasi perselisihan-perselisihan yang timbul akibat kelompok dan pembedaan yang terlalu berlebihan.¹⁹

Menyikapi kondisi masyarakat Indonesia yang multikultur sebagai tantangan sekaligus peluang, keberadaan Studi Agama-Agama sangat penting untuk di kembangkan, tetapi sudah lebih kurang lima puluh tahun Ilmu Perbandingan Agama atau Studi Agama-Agama berdiri di berbagai UIN di Indonesia, tetapi pada kenyataannya eksistensi keberadaan Jurusan ini kurang berkembang baik secara akademik ataupun di masyarakat.

Program studi Agama-Agama mempunyai potensi baik, dari segi keilmuan karena relevan dengan keadaan masyarakat hari ini. Walau Prodi Studi Agama-Agama yang kurang diminati karena ketidakjelasan prospek kerja lulusan atau kurangnya informasi tentang prodi ini oleh masyarakat.

Demikian penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui segala problematika yang di hadapi Program Studi Agama-Agama baik secara akademik

¹⁹ Joachim Wach, *ILMU PERBANDINGAN AGAMA; Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 7.

atau kemahasiswaan. Lebih khusus ialah mengetahui kondisi real objektif, strategi, tantangan, dan peluang Prodi Studi Agama-Agama UIN Antasari Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tantangan dan peluang Prodi Studi Agama-Agama UIN Antasari Banjarmasin dalam masyarakat multikultural?
2. Apa saja strategi-strategi meningkatkan pengembangan Prodi Studi Agama-Agama UIN Antasari Banjarmasin?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a) Untuk mengetahui tantangan dan peluang Prodi Studi Agama-Agama UIN Antasari Banjarmasin dalam masyarakat multikultural.
- b) Memahami strategi peningkatan pengembangan studi Agama-Agama UIN Antasari Banjarmasin.

2. Signifikansi penelitian

a) Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, yaitu penelitian ini merupakan wahana untuk mengembangkan ilmu yang telah didapat penulis.

b) Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bahan kajian dalam ilmu pengetahuan dalam kajian sejenis.

c) Program Studi Agama-Agama

Semoga dapat menjadi bahan rujukan dalam peningkatan pengembangan jurusan khususnya Prodi Studi Agama-Agama UIN Antasari Banjarmasin.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dilakukan untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul “Tantangan dan Peluang Program Studi Agama Agama UIN Antasari Banjarmasin Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Prodi SAA UIN Antasari Banjarmasin)”, maka penulis memberikan batasan guna proses penelitian lebih jelas dan terarah, dengan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Tantangan menurut KBBI adalah hal yang mengugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah atau objek yang perlu ditanggulagi. Peluang menurut KBBI adalah ruang gerak, baik yang konkret maupun abstrak, yang memberikan kemungkinan bagi suatu orang, kegiatan, lembaga, atau kelompok untuk memampatkannya dalam usaha mencapai tujuan.²⁰ Dalam hal ini penulis ingin meneliti tentang tantangan, dan peluang Prodi Studi Agama-Agama UIN Antasari Banjarmasin dalam masyarakat multikultural.
2. Program Studi Agama-Agama biasa disingkat SAA adalah salah satu program studi dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Program SAA yang diteliti adalah dalam rentang 2021-2023.

²⁰ David Moeljadi dkk., “KBBI V” (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019 2016), kbbi.kemdikbud.go.id.

3. Multikultural secara bahasa adalah bersifat keberagaman budaya.²¹ Multikulturalise adalah mengakui adanya perbedaan dan keragaman budaya, nilai, suku, adat, serta agama,²² selain itu menurut Bennet, Jery, dan Nieto multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan.²³ Sedangkan masyarakat multikultural menurut Usman Pelly yang dikutip oleh Suardi adalah suatu masyarakat negara, bangsa, daerah, atau geografis tertentu yang terdiri atas orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dalam kesetaraan.²⁴

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Annisa Islamiati dengan judul *Strategi Pengembangan Prodi Langka Peminat Pada Prodi Studi Agama-Agama IAIN Pontianak* [Skripsi] 2020. Penelitian ini bertujuan mengetahui kondisi real objektif, tantangan dan peluang, serta mengetahui strategi pengembangan langka peminat Prodi Studi Agama-Agama IAIN Pontianak dari tahun 2015-2020.²⁵ Perbedaan dengan penelitian penulis adalah tempat yang diteliti.
2. Penelitian yang dilakukan Ofi Hidayanti dengan judul *Minimnya Minat Calon Mahasiswa Memilih Prodi Studi Agama-Agama UIN Ar-Raniry (Studi di Kelas XII MIA 2 MAN 3 Banda Aceh* [Skripsi] 2021. Penelitian ini menelaah faktor-faktor yang menyebabkan prodi Studi Agama-Agama UIN Ar-Raniry kurang

²¹ Moeljadi dkk.

²² Media, "Multikulturalisme."

²³ Parsudi Suparlan, "Multikulturalisme," *Jurnal Ketahanan Nasional* 7, no. 1 (19 April 2016): 10, <https://doi.org/10.22146/jkn.22069>.

²⁴ Suardi Suardi, *MASYARAKAT MULTIKULTURALISME INDONESIA*, 2017, 3, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29013.32484>.

²⁵ Annisa Islamiati, "STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI LANGKA PEMINAT PADA PRODI STUDI AGAMA AGAMA IAIN PONTIANAK," 2020, <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/790>.

diminati oleh masyarakat dan calon mahasiswa baru.²⁶ Perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada sasaran yang diteliti. Penulis lebih meneliti Prodi SAA itu sendiri bukan calon mahasiswa baru Prodi SAA.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fetty Ernawati dan Djam'an Satori dalam jurnal judul *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Prgram Studi Langka Peminat di PTAIN*. Penelitian ini mengangkat masalah bagaimana strategi peningkatan mutu pendidikan pada prodi studi langka jurusan di PTAIN. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan latar penelitian adalah prodi Aqidah Filsafat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Walisongo Semarang dan STAIN Surakarta. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa: 1) Pemahaman stakeholders terhadap realitas kelangkaan peminat pada program studi langka peminat di PTAIN adalah prodi ini krisis input, ada pemahaman yang salah dari masyarakat tentang prodi AF, ketidakjeasan lapangan pekerjaan bagi lulusan AF; 2) Mutu proses pendidikan relatif memenuhi kepuasan pelanggan. Permasalahan mutu prodi AF terletak pada mutu input dan mutu outputnya; 3) Strategi peningkatan mutu pendidikan dititikberatkan pada peningkatan Relevancy dan Sustainability yang selama ini menjadi problem pokok pada prodi Aqidah Filsafat. Rekomendasi bagi Pengelola PTAIN, Diktis atau Kemenag, peneliti selanjutnya perlu melakukan

²⁶ 170302017 Ofi Hidayanti, "Minimnya Minat Calon Mahasiswa Memilih Prodi Studi Agama-Agama UIN Ar-Raniry (Studi di Kelas XII MIA 2 MAN 3 Banda Aceh)" (skripsi, UIN AR-RANIRY, 2021), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19256/>.

ujicoba strategi hipotetik ini bagi prodi langka peminat di lingkungan PTAIN (UIN, IAIN, STAIN) yang lain.²⁷

4. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maxi Ars dan Rangga Sanyaja dalam judul *Strategi Perencanaan dan Pengembangan Program Studi Menggunakan Analisis SWOT (Studi Kasus Program Studi Sistem Informasi Ars University)*. Penelitian ini bertujuan melakukan perbaikan secara berkelanjutan serta membangun budaya mutu di perguruan tinggi, khususnya dalam penyelenggaraan dan pengembangan program studi, setiap perguruan tinggi perlu untuk menyusun strategi perencanaan dan pengembangan program studi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis situasi dengan menggunakan analisis SWOT berdasarkan pada indikator kinerja Unit Pengelola Program Studi (UPPS) dan program studi. Analisis data disajikan dalam matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE) dan Evaluasi Faktor Eksternal (EFE). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur posisi keberadaan program studi pada matriks Internal Eksternal (IE), sehingga dapat dijadikan landasan dalam merumuskan strategi pengembangan program studi. Hasil pengukuran matriks IE menunjukkan bahwa program studi sistem informasi ARS University berada pada posisi growth (sel I), dengan hasil IFE sebesar 3.2 dan matriks EFE sebesar 3.045. Strategi perencanaan dan pengembangan program studi sistem informasi ARS University berdasarkan hasil analisis

²⁷ Fety Ernawati dan Djam'an Satori, "STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PADA PROGRAM STUDI LANGKA PEMINAT DI PTAIN Improving the quality, study program with low registries, PTAIN.," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 10, no. 1 (2013): 12, <https://doi.org/10.17509/jap.v17i1.6428>.

berfokus pada 4 (empat) aktivitas yaitu pengembangan program studi, penetrasi program studi, integrasi, dan pengembangan produk.²⁸

5. Adapun penelitian jurnal oleh Abd Mukhsin dan Ramadhan Syahmedi Siregar yang berjudul *Program Studi Perbandingan Mazhab dan Problematika Sepi Peminat*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab sepi peminat calon mahasiswa dan faktor-faktor apa saja yang paling dominan yang melatarbelakangi sepi peminat program studi Perbandingan Mazhab ini. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan informan datanya selain bersumber dari guru dan siswa/i dua sekolah tingkat Aliyah (SLTA) yang ada di Kota Medan, juga diperoleh dari mahasiswa baru Prodi PM dan dosen Fakultas Syari'ah UIN Sumatera Utara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa cita-cita siswa/i kelas XII atau calon mahasiswa, informasi yang lengkap tentang suatu program studi, dan keterbatasan lowongan kerja lulusan atau alumni merupakan faktor-faktor dominan yang membuat rendahnya minat siswa/i Aliyah / SLTA mendaftar di Program Studi Perbandingan Mazhab. Kedepan, prodi perlu melakukan sosialisasi yang lebih intens dan harus tepat sasaran, menjalin kerjasama yang lebih serius dengan berbagai pihak, memberi stimulus kepada calon mahasiswa dengan menyediakan beasiswa bidikmisi

²⁸ Maxsi Ary dan Rangga Sanjaya, "STRATEGI PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI MENGGUNAKAN ANALISIS SWOT (STUDI KASUS PROGRAM STUDI SISTEM INFORMASI ARS UNIVERSITY)," *Jurnal Tekno Insentif* 14, no. 1 (1 April 2020): 1, <https://doi.org/10.36787/jti.v14i1.198>.

atau beasiswa dan bantuan lainnya, melakukan alumni *tracing* (penelusuran alumni) dan mengoptimalkan peran website fakultas dan alumni.²⁹

Sejauh penelusuran kajian pustaka penulis belum menemukan sebuah penelitian yang serupa dengan yang diteliti ini.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub, adapun sistematika nya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, Kajian Pustaka, dan Signifikansi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori yang meliputi: pengertian tantangan dan peluang peluang, masyarakat multikultural, pembahasan tentang studi agama, lalu tentang Prodi Studi Agama-agama itu sendiri.

Bab III Metodologi Penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, pemilihan sampel, teknik serta analisis data penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.

²⁹ Abdul Muhsin, "PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MAZHAB DAN PROBLEMATIKA SEPI PEMINAT," *TAQNIN: Jurnal Syariah Dan Hukum* 1, no. 2 (6 Desember 2019): 45, <https://doi.org/10.30821/taqnin.v1i2.6397>.